

BAB II
KAJIAN PUSTAKA , KERANGKA TEORETIS
DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Pustaka

Penelitian ini berdasarkan referensi dari beberapa buku maupun peneliti sebelumnya, penelitian mengambil beberapa referensi dari beberapa buku dan skripsi sebelumnya. Penelitian yang menjadi referensi peneliti mengenai peran PKBM *Home Schooling* dilingkungan pasastrian kusalamittra secara khusus belum ada yang mengkaji, namun peneliti menemukan beberapa peneliti yang memiliki keterkaitan. Peneliti mencari informasi dari penelitian terdahulu dengan judul skripsi yang relevan sebagai perbandingan baik dari segi kekurangan maupun kelebihan. Penelitian terdahulu yang meneliti:

Penelitian pertama yang berhasil peneliti temukan adalah Fauzan Effendi mengenai tentang metode pembelajaran membuat komik dalam upaya peningkatan budaya literasi di PKBM melatih Indonesia dengan hasil penelitian bahwa metode pembelajaran membuat komik untuk meningkatkan budaya literasi pada peserta didik orang dewasa (2017).

Peneliti lain juga dilakukan oleh Nasukha Al Tahrim mengenai tentang pelaksanaan pendidikan non formal dipondok pesantren Muhammad Al Faith dengan hasil penelitian telah menyatakan bahwa pelaksanaannya memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai yang secara garis besar menginginkan lulusanya mempunyai keterampilan di berbagai

bidang keahlian sesuai dengan minat dan bakatnya sehingga kelak mampu berkembang di masa depan dan tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dalam menjalankan kehidupan masyarakat (2020).

Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Marlina Ekawati tentang upaya pemenuhan kebutuhan pendidikan kesetaraan bagi satri salafi melalui PKBM pesantren Al-Kandiyas telah menyatakan bahwa telah meluluskan banyak siswa dan program terus berjalan serta kebanyakan siswa yang sudah lulus telah mendapatkan pendidikan kepeguruan negeri dan sudah ada yang mendapatkan pekerjaan (2010).

Dari pernyataan di atas telah disebutkan beberapa peneliti yang memiliki tema serupa dengan penelitian yang peneliti lakukan tetapi mengingat fokus penelitian yang berbeda maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang mengenai tentang Peran Pasastriaan Kusalamitra dalam Pendidikan di PKBM *Home Schooling* Kusalamitra Wonosari, Gunung Kidul. Tahun 2022.

B. Kerangka Teoretis

1. Pasastrian Kusalamitra

Pasastrian adalah sebuah pendidikan non formal yang menitik beratkan pada pendalaman keagamaan Buddha dan pengembangan latihan dalam rangka mempraktikan Dharma di Pasastrian Kusalamitra tepatnya di Siraman, Wonosari, Gunung Kidul. Pasastrian ini selain memperdalam tentang keagamaan Buddha, di Pasastrian ini dapat mengali kreativitas para satri dan sastia contohnya kegiatan pabajja,

sebhayang setiap pagi dan sore, pelafalan parita dan masih banyak lainnya. Dizaman Buddha mengenal tentang monastik/vihara yang dimana mempelajari tentang agama Buddha secara mendalam, namun sekarang dapat dikatakan sebagai pasastrian untuk mengembangkan ajaran sang Buddha. Pasastrian ini di Indonesia sangatlah banyak, salah satunya adalah pasastrian yang ada di siraman, wonosari, pasastrian ini dinamakan Pasastrian Kusalmitra.

Pasastrian Kusalamitra adalah tempat dimana untuk mengenyam pendidikan, karena dapat diketahui bahwa pendidikan itu sangatlah penting, oleh sebab itu ditempat ini telah mendirikan Pasastrian Kusalamitra yang dapat membantu untuk memberikan pendidikan bagi anak asuh Pasastrian Kusalamitra.

a. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan adalah untuk mendidik anak manusia sejak lahir sampai dewasa dengan perkembangan dalam kandungan. Ditetapkan oleh Pasal 20 Undang-Undang Pendidikan Anak Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003, pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan karakter dan potensi individu sesuai dengan tahap perkembangan siswa (Depdiknas 2003:11).

Demikian tujuan pendidikan juga mengalami perubahan menyesuaikan dengan perkembangan manusia. Oleh karena pendidikan dialami sejak manusia lahir hingga dewasa, maka tujuan pendidikan juga merupakan suatu proses. Proses “memanusiakan

dirinya sebagai manusia” merupakan makna yang hakiki di dalam pendidikan.

Tujuan umum pendidikan tak berbeda dengan tujuan pembabaran agama sebagaimana yang diamanatkan oleh sang Buddha kepada empat puluh arahat. Mereka mengemban misi atas dasar kasih sayang, demi kebaikan, membawa kesejahteraan, keselamatan dan kebahagiaan bagi orang banyak (*Vin.I,21*). Karena mendatangkan kebaikan ini, menurut *Mahamangala-Sutta*, memiliki pengetahuan dan keterampilan merupakan salah satu berkah utama (*Sn.261*).

b. Landasan pendidikan

Landasan pengetahuan adalah kerangka konseptual, landasan, atau prinsip yang mencakup semua pendidikan. Seringkali dasar pendidikan ini berbicara tentang kepribadian individu sebagai subjek pembelajaran, kondisi, proses perubahan sosial, aliran praktik, dan masalah pendidikan. Dalam kamus itu berarti pondasi atau tumpuan. Oleh karena itu, landasan pendidikan merupakan tempat bertumpu, titik tolak atau dasar pijakan dalam melaksanakan pendidikan (*Yatimah, 2017: hal 354*).

Pendidikan dalam agama Buddha mengenal tentang landasan pendidikan yaitu berupa landasan filosofis yaitu Ontologi, epistemology, dan nilai etika dan estetika. Selajutnya terdapat landasan empiris, landasan sosial budaya menangkup mengenai

manusia adalah makhluk sosial dan berbudaya. Pendidikan Agama Buddha tidak boleh memisahkan anak didik dari lingkungan sosial budaya. Sepanjang sejarah pembabaran *Dhamma*, Buddha memperhatikan para pendengarnya termasuk latar belakang sosial budaya, seperti yang Buddha sampaikan kepada pemuda sigala (*D.III.31*) dengan tidak meninggalkan tradisi budaya menghormati orang tua dan leluhur.

Landasan psikologis dalam pandangan agama Buddha yaitu pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang selalu tumbuh dan berkembang dalam mencapai kesempurnaannya. Secara bertahap manusia mengembangkan berbagai aspek diri yakni pengembangan fisik (*kaya bhavana*), sila/moral (*sila bhavana*), mental (*Citta bhavana*), intelektual/kebijaksanaan (*panna bhavana*). Buddha menjelaskan manusia selalu tumbuh dan berkembang dalam menyempurnakan dirinya dengan belajar dari kehidupannya, pengalamannya, dan perilaku baik dan buruknya. Manusia dalam menumbuh kembangkan spiritual belajar mendisiplinkan diri, memahami kebebasan dan tanggung jawab melalui tahapan belajar (*pariyatti*), pelaksanaan (*patipatti*) dan pencapaian pencerahan (*pativedha*).

c. Manajemen pendidikan

Manajemen terdiri dari penetapan kebijakan, memimpin perusahaan besar, koordinasi, konsultasi, komunikasi, dan pengelolaan peralatan. Layanan yang mencakup bisnis besar seperti bisnis kecil seperti pemeliharaan sekolah (Purwanto, 1970:9). Pengertian manajemen pendidikan menurut (Usman, 2003:8) adalah seni dan ilmu mengelolah sumber daya pendidikan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas pada bawasanya Manajemen Pendidikan adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengolahan usaha kerjasama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya, dengan memanfaatkan sumber daya yang ada dan menggunakan fungsi-fungsi manajemen agar tercapainya tujuan secara efektif dan efisien.

Proses perencanaan visi Buddhis, Sang Buddha mempertimbangkan rintangan dan kemungkinan situasi bermasalah. Sebuah rencana mencakup tujuan, kebijakan dan metode untuk mencapainya, serta kegiatan yang sistematis dan diperhitungkan.

Persiapan diperlukan untuk kegiatan pendidikan yang baik. Siap mengajar dan siap belajar sama pentingnya. Bagaimana mempersiapkan seseorang untuk belajar, ditunjukkan oleh sang Buddha, misalnya dengan memberikan makan orang yang lapar sebelum menyampaikan kotbah-Nya (*Dh.203*).

Manajemen pendidikan didalamnya terdapat rangkaian-rangkaian yang dapat melancarkan suatu program yang dilaksanakan yaitu mengenai proses perencanaan, pengorganisasian dalam kegiatan, pengarahan dalam kegiatan, staffing (SDM), kepemimpinan dan kontroling.

2. System PKBM *Home Schooling*

Pendidikan berbasis masyarakat merupakan wujud dari demokratisasi pendidikan dengan memperluas pelayanan pendidikan untuk kepentingan masyarakat. Pendidikan berbasis masyarakat merupakan gerakan sadar sosial untuk belajar sepanjang hayat guna menghadapi tantangan kehidupan yang terus berubah dan semakin kompleks. Zubaedi (2006:131) menyatakan bahwa secara konseptual pendidikan masyarakat adalah model penyelenggaran pendidikan yang bertumpu pada prinsip “dari masyarakat, oleh masyarakat, untuk masyarakat”.

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara Indonesia karena dalam Undang-undang Dasar 1945 terdapat amanat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan merupakan salah satu

pondasi dalam mencerdaskan kehidupan berbangsa. Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan individu dan masyarakat untuk transfer pengetahuan, menstransmisikan nilai-nilai budaya, kebiasaan, dan bentuk-bentuk ideal kehidupan mereka kepada generasi muda agar identitas masyarakat tetap terpelihara dan untuk membantu mereka dalam meneruskan aktivitas kehidupan secara efektif dan berhasil atau regenerasi kehidupan sosial (Martono, 2012).

Pendukung fenomena *Home Schooling* adalah mereka yang tidak mempercayai lembaga pendidikan formal untuk menghasilkan produk yang berkualitas. Orang tua berjuang untuk menemukan sekolah yang ideal untuk anak yang mereka inginkan dan kriteria standar untuk sekolah yang ideal. Ketidakpedulian pedulian guru-aktor terhadap ketidakmanusiawian pendidikan, atau karena asosiasi kolektif yang tidak sehat yang mencerminkan pelecehan siswa. Pendidikan formal maupun non-formal merupakan aktivitas untuk mengembangkan potensi seluruh aspek kepribadian individu. Oleh karena itu, pendidikan tidak harus didapat melalui sekolah.

Sehubungan dengan praktek pendidikan yang ada saat ini, mulai bermunculan lembaga-lembaga pendidikan alternatif sebagai upaya mengatasi persoalan diatas, salah satunya adalah *Home schooling*. Suryadi (2006: 17) mengatakan bahwa, dalam proses belajar mengajar sering ditemukan anak dengan gaya belajar, bakat, karakteristik unik yang memerlukan pembelajaran dengan pendekatan individual, dan lain

sebagainya. Berkenaan dengan hal tersebut pemerintah telah menawarkan alternatif solusi berupa pembelajaran individu yang dapat dilakukan di rumah (*Home Schooling*) menjadi pendidikan informal yang legal sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003.

Home Schooling adalah pendidikan informal yang merupakan pilihan bagi orang tua yang ingin mengktualisasikan perkembangan dalam aspek kognisi, psikomotorik bahkan aspek sosial secara lebih fleksibel dan belajar yang kondusif sehingga dapat dipantau oleh orang tua secara langsung dan orang tua dapat mengetahui perkembangan anak secara kontinu. *Home Schooling* adalah pendidikan yang dilakukan secara mandiri oleh keluarga, dimana materi-materinya dipilih dan disesuaikan dengan kebutuhan anak (Maria Magdalena, 2010:8).

Proses pembelajaran pendidikan terdapat beberapa bagian yaitu a) perencanaan pembelajaran, b) pengorganisasian pembelajaran, c) pelaksanaan pembelajaran dan d) penilaian pembelajaran dengan adanya hal ini maka pembelajaran dapat dikatakan berjalan dengan lancar.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini berawal mengenai landasan yang digunakan untuk mengembangkan pasastrian kuslamitra yang mengenai konsep-konsep Buddhis yang digunakan dalam acunan pembelajaran di pasastrian. Proses pembelajaran mengenai proses belajar (*pariyati*), proses

praktik (*patipati*) dan memperoleh hasil dari praktik tersebut (*pativeda*). Tujuan pendidikan telah dijelaskan teori di atas, dengan tujuan pendidikan menurut buddhis yaitu mengemban misi atas dasar kasih sayang, demi kebaikan, membawa kesejahteraan, keselamatan dan kebahagiaan bagi orang banyak. Tujuan ini dapat mengembangkan manfaat yang penting dalam proses pembelajaran bagi semua orang.

Manajemen pendidikan menurut pandangan agama Buddha adalah proses perencanaan Buddha mempertimbangkan situasi pemasalahan dengan hambatan dan potensinya. Suatu perencanaan mengandung tujuan, kebijaksanaan dan mencapai tujuan, kegiatan yang dilakukan secara sistematis dan didasarkan pada perhitungan.

Landasan umum pendidikan telah diuraikan di atas dengan mengacu pada kerangka, kerangka atau prinsip-prinsip konseptual yang membentuk pendidikan umum. Secara umum, atas dasar pendidikan ini dibahas karakter seseorang sebagai subjek pembelajaran, kondisi, proses perubahan sosial, alur pelaksanaan, masalah pendidikan.

Tujuan pendidikan pada umumnya yaitu tujuan pendidikan sudah ditanamkan sejak manusia dalam kandungan, lahir, hingga dewasa yang sesuai dengan perkembangan dirinya. Demikian tujuan pendidikan juga mengalami perubahan menyesuaikan dengan perkembangan manusia. Oleh karena pendidikan dialami sejak manusia lahir hingga dewasa, maka tujuan pendidikan juga merupakan suatu proses. Proses “memanusiakan

dirinya sebagai manusia” merupakan makna yang hakiki di dalam pendidikan.

Manajemen pendidikan adalah kegiatan sekolah yang meliputi usaha-usaha besar, seperti mengenai perumusan policy, pengarahan usaha-usaha besar, koordinasi, konsultasi, korespondensi, kontrol perlengkapan dan seterusnya sampai kepada usaha-usaha kecil dan sederhana, seperti menjaga sekolah dan sebagainya.

Mengenai pengertian serta penjelasan diatas dapat disimpulkan pada bawasanya pendidikan Buddhis dengan pendidikan umum dapat dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan didalam pasastrian kusalamitra mengajarkan berbagai banyak hal pembelajaran dan kegiatan-kegiatan tertentu selain itu di dalam pasastrian kusalamitra terdapat PKBM *Home Schooling* Kusalamitra yang dimana mengajarkan tentang pendidikan pada umumnya. Jadi peneliti ingin mengetahui seberapa jauh proses pembelajaran yang dilakukan dilingkungan pasastrian tersebut mengenai landasan, tujuan dan manajemen pendidikan dalam pandangan agama Buddha serta padangan pendidikan pada umumnya.

Pendidikan yang dilakukan di Pasastrian Kusalamitra di dalam PKBM yang tidak lepas dari peran guru, maka dari itu dapat dilihat dalam proses pembelajarannya peneliti dapat menemukan kesimpulan. Peneliti membuat kerangka berpikir dalam bentuk bagan skripsi sebagai berikut:

Bagan 2.1
Kerangka berpikir

Peran Pasastrian Kusalamitra

Sistem pendidikan PKBM *Home*
Schooling Kusalamitra

Sumber: Diolah peneliti

